

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru, karena guru merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu. Pembelajaran di sekolah semakin berkembang, dari pengajaran yang bersifat tradisional sampai pembelajaran dengan sistem modern. Kegiatan pembelajaran bukan lagi sekedar kegiatan mengajar (pengajaran) yang mengabaikan kegiatan belajar, yaitu sekedar menyiapkan pengajaran dan melaksanakan prosedur mengajar dalam pembelajaran tatap muka. Akan tetapi, kegiatan pembelajaran lebih kompleks lagi dan dilaksanakan dengan pola-pola pembelajaran yang bervariasi (Darmawan & Permasih, 2011, hlm. 128).

Hal ini sejalan dengan paradigma pembelajaran menurut Syaifurahman & Ujiati (2013, hlm. 63) mengemukakan bahwa paradigma-paradigma pembelajaran yang harus disesuaikan dengan kondisi terkini tentang pembelajaran diantaranya: (1) Perubahan dari pembelajaran individual menjadi pembelajaran berkelompok, (2) Perubahan dari situasi pembelajaran pasif (siswa red) menjadi siswa yang selalu aktif, (3) Perubahan dari siswa sebagai penerima pengetahuan menjadi siswa yang membangun pengetahuan, (4) Perubahan pembelajaran instruksi menjadi pembelajaran interaktif, dan (5) Perubahan pembelajaran guru sebagai pusat pembelajaran menjadi siswa sebagai pusat pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, salah satu paradigma pembelajaran dan pembelajaran yang semakin berkembang dengan sistem modern maka pembelajaran harus berpusat kepada siswa yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru sebagai fasilitator. Hal ini selaras dengan karakteristik pembelajaran tematik. Syaifurahman & Ujiati (2013, hlm. 95) mengemukakan bahwa karakteristik pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa. Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

2. Memberikan pengalaman langsung. Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengamalan langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik yang didasarkan atas pengaturan siswa dapat dilakukan secara klasikal (kelompok besar), kelompok kecil dan perorangan (individual). Namun, pengaturan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil ini perlu dikembangkan dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar agar siswa memiliki kemampuan sosial, seperti kemampuan kerja sama, kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, dan kemampuan musyawarah. (Hernawan dkk. 2007, hlm. 144).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pada hari Senin tanggal 29 Februari 2016 di salah satu SDN Kecamatan Sukajadi Kelurahan Sukagalih Bandung terkait dengan pembelajaran tematik pada tema 7 subtema 3 pembelajaran ke-1 di kelas IV diketahui selama proses pembelajaran di dalam kelas ketika siswa berada dalam suatu kelompok kecil menunjukkan keterampilan kerja sama siswa kurang begitu terjalin baik. Hal ini disebabkan oleh beberapa permasalahan yang terjadi, yaitu:

Pertama, pembagian tugas yang tidak merata. Hal ini terlihat pada salah satu kelompok yang menunjukkan pembagian tugas yang tidak jelas dan tugas kelompok hanya dikerjakan oleh dua orang siswa, dua orang lainnya sibuk bermain-main dan mengobrol di luar topik pembelajaran, sisanya diam dan tidak memberikan komentar/ tanggapan terhadap tugas yang harus diselesaikan. Sehingga berdampak pada pemahaman siswa yang secara tidak langsung mempengaruhi hasil belajar siswa.

Kedua, dilihat dalam membuat kesepakatan yang tidak dilakukan dalam kegiatan berkelompok. Hal ini teramati ketika siswa A terus-menerus mengemukakan pendapat dalam kegiatan diskusi dan siswa lainnya menunggu

giliran untuk berbicara akan tetapi siswa A tidak memberikan kesempatan kepada siswa lainnya untuk mengemukakan pendapat mereka karena menganggap bahwa pendapatnya itu adalah yang paling tepat.

Ketiga, terlihat dari hasil post-test belajar siswa kelas IV pada tema 7 “cita-citaku”, subtema 3 “giat berusaha meraih cita-cita”, secara keseluruhan sebesar 68% siswa mendapatkan nilai di bawah KKM dan sisanya sebesar 32% telah mencapai KKM (sumber hasil post-test kelas IV semester II). Salah satu penyebabnya adalah dalam proses pembelajaran kelompok, siswa cenderung memilih untuk memahami materi pembelajaran secara individu tanpa memperhatikan anggota kelompok yang memerlukan bantuan dalam memahami materi atau pembelajaran. Tidak ada adanya proses diskusi atau kontribusi diantara anggota kelompok. Siswa unggul (AP, AA, dan IR) lebih mendominasi di dalam kegiatan berkelompok dalam menyelesaikan tugas, sehingga pemahaman antara anggota kelompok terhadap materi tidak menyeluruh.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, ada beberapa faktor penyebab dari permasalahan kemampuan kerjasama siswa di kelas IV, yaitu faktor guru dan faktor peserta didik;

1. Faktor guru, diantaranya adalah:
 - a. Pembelajaran di dalam kelas masih berpusat pada guru bukan berpusat pada siswa (*student centered*), sehingga penyampaian materi berjalan satu arah.
 - b. Ketika pembelajaran di kelas siswa dikondisikan menjadi beberapa kelompok, guru tidak memantau kegiatan berkelompok, tidak membimbing siswa saat mereka menyelesaikan tugas kelompok, dan tidak menekankan untuk melakukan kerja sama tim yang baik.
2. Faktor peserta didik diantaranya adalah:
 - a. Dalam proses pembelajaran di dalam kelas siswa cenderung pasif dan akan merasa cepat bosan karena mereka hanya duduk dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Kemungkinan yang akan terjadi rendahnya pemahaman siswa dan sulitnya mengingat materi yang telah dipelajari jika mereka hanya sekedar mendengarkan.

- b. Dalam kegiatan berkelompok, siswa yang pintar akan mendominasi dalam menyelesaikan tugas kelompok, mereka memilih untuk bekerja sendiri sedangkan siswa yang pasif karena tidak memahami materi maka mereka tidak membantu/ tidak memberikan tanggapan dalam menyelesaikan tugas kelompok dan tugas diserahkan kepada siswa yang unggul. Hal ini terjadi karena tidak adanya kesepakatan di dalam kelompok untuk saling membantu. Sehingga pemahaman materi tidak seluruhnya dipahami oleh setiap anggota kelompok.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, pada penelitian tindakan kelas ini peneliti akan melakukan perubahan pada pola pembelajaran di dalam kelas khususnya dalam pengaturan siswa di dalam kelompok-kelompok kecil sehingga dapat mendorong siswa untuk meningkatkan keterampilan kerja sama.

Dari beberapa model *cooperative learning* yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa, maka peneliti memilih untuk menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (mencari pasangan). Artz & Newman (dalam Trianto, 2009, hlm. 56) memaparkan bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Sehingga seluruh anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk mencapai tujuan yang sama bersama kelompoknya.

Stahl (dalam Solihatin & Raharjo, 2009, hlm. 5) menyatakan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar. Slavin juga memaparkan bahwa model pembelajaran ini berangkat dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat, yaitu “*getting better together*”, atau “*raihlah yang lebih baik secara bersama-sama*”.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, peneliti menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Diharapkan dengan pembelajaran kooperatif tersebut dapat meningkatkan keterampilan kerja sama siswa kelas IV SD. Dengan demikian, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Penerapan

Cooperative Learning Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerja Sama Siswa Kelas IV SD”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini, maka rumusan umum masalah penelitian ini adalah “bagaimana penerapan *cooperative learning* tipe *make a match* dapat meningkatkan keterampilan kerja sama siswa kelas IV SD?”. Kemudian untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut, maka secara khusus dibuat beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan *cooperative learning* tipe *make a match* pada tema sembilan “makananku sehat dan bergizi” siswa kelas IV SD?
2. Bagaimanakah peningkatan keterampilan kerja sama siswa kelas IV SD melalui penerapan *cooperative learning* tipe *make a match*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, secara umum tujuan penelitian ini adalah mengetahui “penerapan *cooperative learning* tipe *make a match* untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa kelas IV SD”. Kemudian tujuan khusus penelitian ini terdiri dari beberapa pernyataan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan *cooperative learning* tipe *make a match* pada tema sembilan “makananku sehat dan bergizi” siswa kelas IV SD.
2. Mengetahui peningkatan keterampilan kerja sama siswa kelas IV SD melalui penerapan *cooperative learning* tipe *make a match*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi baru terhadap proses pembelajaran di dalam kelas khususnya untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa kelas IV SD dengan menerapkan *cooperative learning tipe make a match*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penerapan model pembelajaran baru dapat membuat siswa lebih bersemangat dan antusias dalam proses belajar, karena siswa terlibat langsung secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, selain itu dapat menumbuhkan karakter bekerjasama dalam diri siswa.

b. Bagi Guru

Penerapan model pembelajaran baru dapat dijadikan sebagai salah satu inovasi dalam proses pembelajaran sehingga dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang dapat memaksimalkan aktivitas kegiatan pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Penerapan model pembelajaran baru dapat digunakan sebagai salah satu upaya sekolah untuk meningkatkan aktivitas kegiatan pembelajaran dan kualitas pembelajaran di dalam kelas. Dengan menerapkan *cooperative learning tipe make a match* agar keterampilan kerja sama siswa lebih baik di dalam suatu kelompok belajar.

d. Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah wawasan baru untuk penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan kerja sama siswa. Dan sebagai acuan untuk melakukan kegiatan penelitian yang sejenis.

e. LPTK

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya. Agar penelitian ini menjadi berkesinambungan dan bermanfaat bagi orang lain.